

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, maka sudah pasti manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sikap saling tolong menolong dan saling menghormati sangatlah dibutuhkan terlebih lagi sikap toleransi. Sikap toleransi harus ditanamkan sejak dini dalam ruang lingkup, keadaan apapun, dan ketika berhadapan dengan siapapun. Yang tidak lain tujuannya adalah untuk tercapainya kehidupan yang tenteram dan harmonis.

Isu pendidikan agama, dalam konteks bangsa Indonesia yang plural, multikultural, multietnis, dan multireligius menjadi isu yang krusial. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak agar tidak berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.¹ Jika dilihat dari suku bangsanya, Indonesia memiliki lebih dari 100 suku bangsa. Dari segi agama yang dianut oleh warga masyarakatnya, terdiri atas Hindu, Budha, Katholik, Nasrani, Islam, dan Konghuchu. Sedangkan dari kepercayaan lokal seperti, sapto darmo, darmo gandul, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut yang dinamakan multikultural. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Montesquieu dalam Purwanto bahwa keanekaragaman masyarakat manusia itu, di samping lebih disebabkan

¹ Kasinyo Harto, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural", *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 2

oleh akibat dari sejarah mereka masing-masing, juga karena pengaruh dari lingkungan alam dan struktur internnya.²

Terkait dengan keanekaragaman bangsa Indonesia mempunyai semboyan yang sangat adil dan demokratis. “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan ini memiliki pengertian bahwa proporsional, dengan menerima perbedaan, mengakui, dan menghargainya.

Dalam pandangan Islam sikap multikultural sudah tercermin pada Al-Qur'an, salah satunya terdapat pada surat Al-Hujuraat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*³(QS. Al-Hujurat:13)

Jadi, sudah menjadi *sunnatullah* jika manusia memang ditakdirkan untuk hidup dalam perbedaan. Baik laki-laki atau perempuan, berbeda suku, bahasa, berbeda warna kulit, berbeda bangsa semuanya sama dihadapan Allah tapi yang membedakan adalah taqwanya.

Sebenarnya, keberagaman dalam suatu komunitas bisa memberikan energi positif apabila digunakan sebagai modal untuk bisa bersama membangun bangsa dalam hubungan yang saling memberi dan menerima, dan sebaliknya apabila

²Heri Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000): 45

³ Aplikasi MS . Qur'an In Word Kemenag. *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag* V.1.2. 0 2013. QS. Al-Hujurat:13

keberagaman masih dibingkai oleh penafsiran yang bersumber pada sebuah simbol yang mengikat atau menekan dimana sarat akan prasangka, kecurigaan, bias, dan reduksi terhadap kelompok di luar dirinya, maka ia hanya akan menjadi bom penghancur struktur dan pilar kebangsaan.⁴

Salah satu tempat mempelajari keberagaman yang paling mendasar adalah di pesantren karena di dalam pesantren terdapat berbagai macam perbedaan misalnya, berbeda latar belakang keluarga, wilayah, status sosial, dan pendapat maupun pemikiran. Pondok Pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan.⁵ Secara umum, pesantren memiliki tipologi yang sama, yaitu sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai satu kompleks yang bercirikan adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal santri dengan “*kitab kuning*” sebagai kitab pegangan.

Sosok seorang guru atau pemimpin pesantren juga sangat mempengaruhi, karena apapun yang didawuhkan atau diperintahkan sudah pasti ditaati dan dilakukan. Sebagaimana di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan yang diasuh oleh KH.M. Sholeh Bahruddin. Beliau adalah sosok pemimpin yang baik menurut peneliti karena beliau sangat luas, luwes, dan juga cinta tanah air. Hal ini dibuktikan dengan selain beliau adalah mursyid *Tariqoh* tidak hanya memikirkan kehidupan akhirat saja dalam artian fokus terhadap hubungan vertikal (ibadah) kepada Allah tetapi juga tetap memperhatikan

⁴Masdar Hilmy, Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme. *Jurnal Ulumuna*, Volume VII Edisi 12 Nomor 2 Juli Desember 2003: 333

⁵Rafiq Zainul Mun'im, A. “*Peran Pesantren dalam Education For All di Era Global*”, 2009, dalam <https://www.researchgate.net> di akses tanggal 23 Juli 2017.

hubungan *muamalah*, salah satunya yakni turut menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini dibuktikan juga dengan syi'ir yang berbunyi :” *Kyai sholeh santri kendil mung diniyah # tapi mikir nasib bongso Indonesia, Sing maksude ojo congkrah tunggal bongso # ojo nganti lepas songko Pancasila*”.⁶

Dalam setiap momen dan waktu apapun KH. Sholeh Bahruddin selalu mengingatkan kepada santri, jamaah, dan juga masyarakat untuk selalu mencintai Indonesia dan turut menjaga keutuhan NKRI sesuai kemampuan yang dimiliki masing-masing. Seperti dalam acara seminar, wisuda sekolah formal, maupun pada kegiatan yang diadakan di pondok misalnya pengajian *Senenan, Selosoan, dan Maleman* yang diikuti oleh semua kalangan masyarakat baik wilayah Pasuruan ataupun luar Pasuruan.

Sering di pondok Ngalah terselenggara acara yang melibatkan berbagai agama seperti acara Kolokium Antar Umat Beragama pada tahun 2004 yang mana berbagai tokoh agama bertemu dan membahas kerukunan antar umat beragama, seminar kebangsaan, dan kemarin pada tanggal 21 Maret 2017 di Universitas Yudharta juga ada acara dialog antar umat beragama.⁷

Jika dilihat dari sikap dan dawuh yang ditunjukkan KH. Sholeh Bahruddin tentang cinta tanah air dan cinta pada sesama. Sikap tersebut termasuk salah satu contoh sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Nilai multikultural

⁶Ahmad Muhtadin.2010.”*Mutiara Nasihat* (Romo KH.M.Sholeh Bahruddin untuk Santri-santrinya)”.

⁷ Khoiron. *Dokumen foto kegiatan Pondok Pesantren Ngalah*. Diperoleh 15 April 2019

yang lain misalnya nilai toleransi, nilai kerukunan, dan nilai kesetaraan.⁸ Tetapi dalam penelitian ini, peneliti bertujuan mencari dan menemukan tentang nilai-nilai toleransi yang meliputi : mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), dan jiwa falsafah Pancasila KH. Sholeh Bahruddin.

Karena istilah multikultural sangat luas pembahasannya dan banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang patut difahami oleh masyarakat terutama masyarakat awam, maka peneliti disini akan mengerucutkan mengkaji tentang *Nilai-nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin)*

1.2 Identifikasi Masalah

Dari konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai toleransi
2. Toleransi antar sesama dan antar umat beragama
3. Pentingnya toleransi antar sesama dan antar umat beragama

1.3 Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan maka peneliti secara mendalam ingin mengetahui tentang :

1.3.1 Apa sajakah nilai-nilai toleransi itu?

⁸ Hasan Basri. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya* . Semarang: 11-13

1.3.2 Bagaimanakah pandangan KH. Sholeh Bahruddin tentang nilai-nilai toleransi antar sesama dan antar umat beragama?

1.3.3 Mengapa KH. Sholeh Bahruddin memiliki pandangan penting tentang toleransi antar sesama dan antar umat beragama?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

1.4.1 Nilai-nilai toleransi

1.4.2 Pandangan nilai-nilai toleransi KH. Sholeh Bahruddin tentang toleransi antar sesama dan antar umat beragama

1.4.3 Alasan KH. Sholeh Bahruddin memiliki pandangan penting tentang toleransi antar sesama dan antar umat beragama

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya tentang nilai-nilai toleransi antar sesama dan antar umat beragama.

1.5.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan baik secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pustaka bagi instansi untuk rujukan pengembangan penelitian selanjutnya. Dan untuk penulis sendiri tulisan ini merupakan hasil pengalaman dan pengamatan sebagai pijakan dalam berpraktek.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.⁹Adapun definisi istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

a. Nilai-nilai toleransi

Nilai-nilai toleransi merupakan salah satu sikap multikultural yang berarti dapat menempatkan diri pada lingkungan sekitar, maksudnya dapat menghormati dan menghargai apa yang dilakukan oleh orang lain.

b. KH. Sholeh Bahruddin

KH. M. Sholeh Bahruddin yang lebih akrab dipanggil Romo Kyai Sholeh Bahruddin adalah pendiri sekaligus pemangku Pondok pesantren Ngalah dan seorang guru Mursyid Thoriqoh al-Mu'tabaroh Qodiriyah Wa an-Naqsabandiyah.

c. Pondok pesantren Ngalah

Pondok Pesantren yang terletak di desa Pandean Sengonagung Purwosari Pasuruan dengan bentuk pendidikan *campur sari*, maksudnya ada pendidikan formal dan non formal, pendidikan mulai PAUD sampai Universitas.

d. Dawuh *Senenan* dan *Selosoan*

Perkataan Romo Kiai Sholeh Bahruddin baik berupa wejangan, nasihat, maupun cerita yang disampaikan dalam kegiatan pengajian *senenan* dan rutinan *selosoan*.

⁹Wahid murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, Malang, PPs. UIN Malang, 2000: 17

